

ANALISIS STRUKTUR BIAYA PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA GARAM DI KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN

Indah Septi Maulinda¹, Prasetyo Nugroho²

^{1,2} Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

E-mail: 200211100186@trunojoyo.ac.id ¹⁾

prasetyo.nugroho@trunojoyo.ac.id ²⁾

Received dd Month yy; Received in revised form dd Month yy; Accepted dd Month yy (9pt)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui biaya produksi pada usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. 2) Untuk mengetahui tingkat pendapatan usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah petani garam di Kecamatan Pademawu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 responden petani garam di Kecamatan Pademawu. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi lapangan, wawancara dan penyebaran kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Struktur biaya pada usaha garam sebesar 37,24% biaya variabel atau Rp14.544.200 dan 62,76% biaya tetap atau Rp24.509.440. 2) Pendapatan yang diterima petambak garam sebesar Rp133.932.360 dengan pendapatan sebesar Rp172.986.000 dikurangi total biaya sebesar Rp39.053.640. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan adalah pengeluaran petani garam paling besar pada biaya tetap.

Kata kunci: *Pendapatan, Struktur Biaya, Usaha Garam*

Abstract

The purpose of this research is to find out: 1) To determine the production costs in the salt business in Pademawu District, Pamekasan Regency. 2) To determine the level of income of the salt business in Pademawu District, Pamekasan Regency. In this study the authors used a quantitative approach. The population in this study were salt farmers in Pademawu District. The sample used in this study was 50 respondents of salt farmers in Pademawu District. Researchers collected data by means of field observations, interviews and distributing questionnaires. The results of this study indicate that: 1) The cost structure in the salt business is 37.24% variable costs or Rp14,544,200 and 62.76% fixed costs or Rp24,509,440. 2) The income received by salt farmers amounted to Rp133,932,360 with revenue of Rp172,986,000 minus total costs of Rp39,053,640. The conclusion from the results of research that has been done by the author is that the expenditure of salt farmers is greatest at fixed costs.

Keywords: *Cost Structure; Income; Salt business*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Usaha Garam adalah satu-satunya subsektor industri kelautan dengan potensi yang signifikan. Garam adalah komoditas strategis yang sangat dibutuhkan masyarakat umum sebagai bahan baku industri dan tekstil. Meskipun memiliki potensi besar untuk memproduksi garam, Indonesia sekarang hanya merupakan importir utama dari komoditas tersebut.

Potensi Indonesia dalam industri garam cukup menjanjikan mengingat garis pantai Indonesia yang membentang sepanjang 95.181 km dengan lebih 62% lautan yang mengandung potensi garam di dalamnya (Yowanda et al., 2021). Hal ini

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

berarti kekayaan air laut Indonesia sebagai bahan baku produksi garam begitu melimpah. Dengan mengandalkan potensi ini, sudah sepatutnya jika Indonesia mampu memproduksi garamnya sendiri tanpa mengandalkan produk garam impor dari negara lain. Namun, kondisi lapangan justru menunjukkan bahwa Indonesia membutuhkan pasokan garam dari luar negeri agar dapat memenuhi garam nasional yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dari kondisi seperti inilah, permasalahan tentang produksi garam perlu segera diatasi agar produksi garam nasional mampu meminimalisir kekurangan garam yang diperlukan dan menyejahterakan para pelaku industri garam nasional.

Garam adalah salah satu sumber makanan nasional yang permintaan terus meningkat, baik untuk industri atau konsumsi. Pada tahun 2018 permintaan garam mencapai 4 juta ton dan pada tahun 2019 permintaan garam mencapai 4,2 juta ton, ini menunjukkan bahwa permintaan garam terus meningkat (Nazizah, 2022). Karena permintaan garam yang meningkat maka produksi garam juga harus meningkat, pada tahun 2019 produksi garam mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2018 sebesar 2,71 juta ton sedangkan pada tahun 2019 sebesar 2,85 juta ton (Nazizah, 2022).

Pemerintah melakukan impor garam dari berbagai negara penghasil garam untuk mencukupi kebutuhan masyarakat atas garam di Indonesia. Dengan adanya impor garam yang tidak proporsional menyebabkan garam lokal kalah saing dengan harga garam impor hal ini karena harga garam lokal masih belum efisien dari sisi biaya produksi. Informasi ini tampaknya bertentangan dengan kondisi geografis Indonesia, yang merupakan suatu negara kepulauan. Seharusnya Indonesia minimal menjadi negara yang memiliki penghasilan garam yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut (Pudjiastuti, 2015) 25.830 ha luas lahan untuk produksi garam di Indonesia selama tahun itu. Menurut data, jika asumsi bahwa tingkat produksi garam akan 133 ton per hektar dengan memiliki masa panen 29 minggu, oleh karena itu kebutuhan negara untuk barang-barang terkait garam kemungkinan akan mencapai sekitar 2,6 juta ton. Namun luas lahan garam yang dimiliki Indonesia tidak mampu memenuhi kebutuhan garam di Indonesia, terutama di sektor industri, oleh karena itu kualitas garam yang sudah dihasilkan tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah (Hanik & Mutmainah, 2020).

Di Jawa Timur salah satu kabupaten yang menghasilkan paling banyak garam adalah Pamekasan, karena potensi lahan produksi garam yang luas untuk memproduksi garam yang signifikan.

Tabel 1. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Garam di Kabupaten Pamekasan

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)		Jumlah Produksi Garam	
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2021	Tahun 2022
Tlanakan	9,80	9,80	16,20	48,00
Pademawu	409,20	490,20	1.769,60	12.692,20
Galis	458,69	458,70	1.044,00	9.297,00
Kabupaten Pamekasan	877,69	958,70	2.829,80	22.037,20

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan 2023

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa luas lahan setiap tahunnya semakin meningkat, begitu juga dengan jumlah garam yang di produksi setiap tahun semakin meningkat. Dengan luas lahan seluas 877,69 ha dapat menghasilkan jumlah produksi sebesar 2.829,80 Ton pada tahun 2021. Sedangkan pada tahun

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

2022 dengan luas lahan seluas 958,70 ha jumlah produksi yang dihasilkan sebesar 22.037,20 Ton. Sesuai dengan hasil dari peneliti sebelumnya (Andilan et al., 2021) dimana mengatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif signifikan, jika digunakan sebagaimana mestinya, jumlah produksi sangat dipengaruhi oleh luas lahan.

Produksi dan pendapatan adalah dua hal yang memiliki hubungan erat. pendapatan adalah uang yang telah diterima perusahaan dari aktivitas produksi, yaitu pekerjaan yang dilakukan untuk menciptakan dan meningkatkan nilai barang dan jasa dimana dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tingkat biaya produksi dan pendapatan adalah salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh petani ketika memutuskan jenis bisnis apa yang akan dijalankan. Para petani tampaknya tidak membuat perhitungan ekonomi atau keuangan tertulis (Kurniawati et al., 2021). Biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan (Arrasyid, 2021). Sejalan dengan penelitian (Andilan et al., 2021) mengatakan bahwa semakin bagus biaya produksi yang dikeluarkan maka pendapatan petani akan semakin meningkat.

Dengan demikian, penelitian ini akan membahas lebih mendalam terkait analisis struktur biaya produksi dan pendapatan usaha garam. Tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui struktur biaya produksi dan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu data penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian secara metodis, fakta, dan akurat terhadap fakta-fakta dan karakteristik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi lapangan, wawancara, dan kuisioner. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan dalam penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang struktur biaya produksi dan pendapatan masyarakat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 responden petani garam di Kecamatan Pademawu.

Penelitian ini berlokasi di wilayah Kabupaten Pamekasan tepatnya penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pademawu Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Objek penelitian ini dilakukan kepada petani garam di sekitar Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Peneliti menggunakan *probability sampling* dalam penelitian ini. *probability sampling* menurut (Sugiyono, 2019) adalah strategi pengambilan sampel yang menawarkan setiap anggota atau individu dalam populasi dengan memberikan kesempatan yang rata untuk diambil sebagai sampel. Pada penelitian ini *simple random sampling* digunakan dalam penelitian ini, menurut (Sugiyono, 2019) *simple random sampling* adalah proses pengambilan yang dilaksanakan secara acak untuk menentukan anggota sampel tanpa memperhatikan stratifikasi yang sudah ada sebelumnya dengan melihat berbagai strata yang ada di dalam kelompok itu.

Tekhnik Analisis Data

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara:

a. Analisis struktur biaya

Penentuan analisis struktur biaya melibatkan semua biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh petani pada saat menjalankan usaha garam, termasuk biaya variabel, biaya tetap, dan juga biaya total. Selanjutnya, dihitung persentase dari setiap biaya yang dicatat dan ditanggung oleh petani garam dengan rumus $TC = FC - VC$1. Dimana TC merupakan total cost (biaya total) sedangkan FC merupakan fixed cost (biaya tetap total), dan VC merupakan variable cost (biaya variabel).

Mengenai analisis untuk struktur biaya yaitu menggunakan persentase, yaitu persentase biaya tetap $SFCi = \frac{FCi}{TC} \times 100\%$ dan persentase biaya variabel $SVCi = \frac{VCi}{TC} \times 100\%$ tujuan dari analisis struktur biaya adalah untuk memeriksa berbagai aspek biaya yang telah dikeluarkan serta persentase masing-masing aspek biaya terhadap biaya total.

SFCi adalah persentase dari biaya tetap sedangkan SVCi adalah Persentase dari biaya variabel, Fci adalah nilai dari setiap komponen biaya tetap, Vci adalah nilai dari setiap komponen biaya variabel, dan TC adalah total biaya produksi.

b. Analisis pendapatan

Berdasarkan keseluruhan pengeluaran dan penerimaan yang diterima oleh petani garam, pendapatan dihitung dengan rumus, $Pd = TR - TC$2. Dimana Pd merupakan pendapatan sedangkan TR merupakan jumlah penerimaan, dan TC merupakan total biaya.

Untuk menentukan penerimaan pendapatan dengan menggunakan rumus yang bisa digunakan $TR = Q \times P$3, Dimana, TR merupakan total penerimaan sedangkan Q merupakan jumlah produk, dan P merupakan harga produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Produktivitas di tempat kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk umur. Umur juga dapat berpengaruh terhadap cara berfikir seseorang terhadap pekerjaan. Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa usia responden berkisar antara 20 tahun hingga umur 65 tahun, dengan rata-rata usia 43,66 tahun. Hanya 1 responden (2%) yang berusia lebih dari 60 tahun, sedangkan mayoritas responden (49, atau 98%) berusia antara 20 hingga 59 tahun. Sebagian besar petani yang diwawancarai berada pada usia yang dapat dianggap produktif. (Susanti et al., 2016) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa petani yang berusia 30-59 tahun secara fisik masih mampu berkontribusi berbagai kegiatan usaha tani, serta aktif, inovatif, dan cepat dalam mengadopsi kemajuan teknologi baru. Menurut (Novita et al., 2016), menyatakan bahwa petani yang dikategorikan dalam usia produktif akan lebih mampu memahami konsep-konsep pertanian yang baru.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Tabel 2. Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20 – 29	3	6
2	30 – 39	13	26
3	40 – 49	19	38
4	50 – 59	14	28
5	≥ 60	1	2
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dari petani garam sangat beragam mulai dari yang paling dasar yaitu sekolah dasar sampai yang tertinggi yaitu sarjana. Tingkat pendidikan petani garam dapat digunakan sebagai tolak ukur dari suatu pengetahuan dan kemampuan seseorang. Tabel 3. menunjukkan tingkat pendidikan petani garam mayoritas pada tingkat SMA. Seseorang akan lebih memperhatikan manajemen produksi ketika membuat produk, semakin tinggi tingkat pendidikannya semakin luas pengetahuan yang dimiliki (Kurniawati et al., 2021). (Nazizah, 2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah tetap memiliki kemampuan dalam mengelola usaha garam, hal ini karena para petani garam memperoleh keahliannya secara turun-temurun. Dalam produksi garam, tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi, hanya dibutuhkan pengalaman.

Tabel 3. Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	16	32
2	SMP	14	28
3	SMA	17	34
4	Sarjana	3	6
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Luas Lahan

Luas lahan ialah luas area yang akan dipakai untuk produksi garam. Lahan yang dipakai untuk produksi garam dibagi menjadi beberapa petakan. Pada tabel 4. dimana lahan tersempit adalah 1 Ha yaitu sebanyak 32 orang (64%) sedangkan lahan terluas adalah 2 Ha yaitu sebanyak 4 orang (8%). Presentase tertinggi petani garam memiliki luas lahan pada 1 Ha yaitu mencapai 64% sedangkan sisanya yaitu 28% dengan luas lahan 1,5 Ha dan 8% dengan luas lahan 2 Ha.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

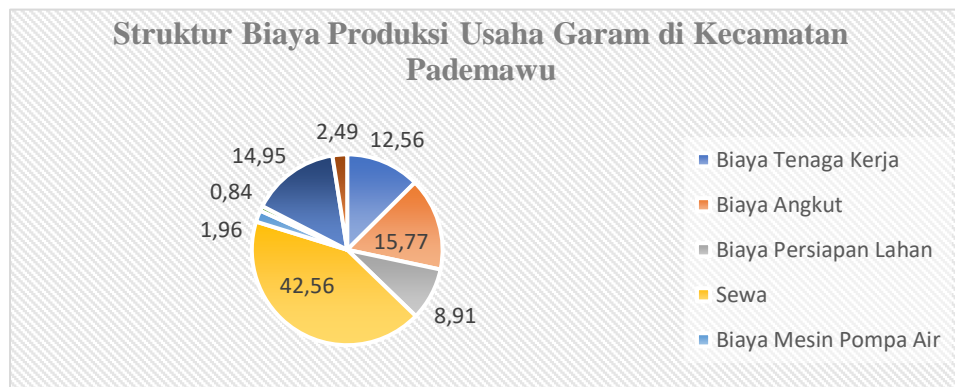
Tabel 4. Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 1	0	0
2	1	32	64
3	1,5	14	28
4	2	4	8
5.	> 2	0	0
Jumlah		50	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Struktur Biaya Produksi Usaha Garam

Gambar 1. Struktur Biaya Produksi Usaha Garam di Kecamatan Pademawu



Struktur biaya produksi garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan terdiri dari biaya tetap dan biaya Variabel. Dimana biaya tetap terdiri atas sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin dan biaya Geomembran. Sedangkan biaya variabel terdiri atas biaya tenaga kerja, biaya angkut dan biaya persiapan lahan. Untuk peralatan yang digunakan dalam produksi garam yaitu alat pengukur air, pengecca, pengaes, sedong, gledes dan Argo.

Tujuan dari analisis biaya adalah untuk memastikan berapa banyak yang dihabiskan untuk satu kali produksi garam. Sedangkan biaya produksi ialah pengeluaran yang ditanggung oleh petani garam dalam proses produksi. Tabel 5. Menunjukkan biaya tetap dan biaya variabel yang membentuk struktur biaya usaha garam di Kecamatan Pademawu. Dilihat dari persentase yang dihasilkan antara biaya tetap dengan biaya variabel pada produksi usaha garam di Kecamatan Pademawu, biaya tetap memiliki persentase lebih besar yaitu sebesar 62,76% dibandingkan dengan persentase biaya variabel yaitu sebesar 37,24%.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Tahun 2023

No	Uraian	Per Hektar	Persentase Terhadap (%)
		(1 Ha)	
		Nilai (Rp)	Biaya Total
1	Total Biaya Variabel	Rp14.544.200	37,24
2	Total Biaya Tetap	Rp24.509.440	62,76
3	Total Biaya Produksi	Rp39.053.640	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Biaya tetap merupakan jenis pengeluaran yang selalu tetap dan tidak berubah meskipun jumlah volume produksi dibuat berbeda. Dari data yang telah didapat dari sebuah wawancara yang dilakukan dengan para petani garam dapat dijelaskan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan untuk produksi garam ini bervariasi mulai dari biaya sewa 42,56% sebesar Rp16.620.000/Ha, untuk biaya mesin pompa air 1,96% sebesar Rp744.000/Ha, untuk biaya kincir angin 0,84% sebesar Rp329.200, untuk biaya geomembran 14,95% sebesar Rp5.840.000/Ha dan untuk biaya peralatan 2,49% sebesar Rp976.000/Ha. Total biaya tetap yang ditanggung oleh petani untuk produksi garam 62,76% sebesar Rp24.509.440/Ha.

Biaya tetap terbesar yang ditanggung adalah biaya sewa sebesar Rp16.620.000/Ha. Sedangkan biaya tetap terkecil yang dikeluarkan yaitu biaya kincir angin sebesar Rp329.200/Ha.

Selain dari biaya tetap juga terdapat biaya variabel. Semua biaya yang ditanggung oleh petani garam selama proses produksi dan jumlahnya menyesuaikan dengan jumlah volume produksi disebut sebagai biaya variabel. Dari data yang telah diperoleh melalui wawancara data diketahui untuk biaya variabel sendiri terdiri atas biaya tenaga kerja 12,56% sebesar Rp4.904.200/Ha untuk biaya angkut 15,77% sebesar Rp6.160.000/Ha dan biaya persiapan lahan 8,91% sebesar Rp3.840.000/Ha.

Biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya angkut sebesar Rp6.160.000/Ha. Dan untuk biaya terkecil yang telah dikeluarkan oleh petani garam adalah biaya persiapan lahan yaitu sebesar Rp3.480.000/Ha.

Struktur biaya pada usaha garam di Kecamatan Pademawu yaitu biaya variabel 37,24% sebesar Rp14.544.200. Dan biaya tetap 62,76% sebesar Rp24.509.440. Secara keseluruhan, biaya paling tinggi yang telah dikeluarkan dalam produksi usaha garam di Kecamatan Pademawu yaitu biaya sewar 42,56% sebesar Rp16.620.000/Ha.

Pendapatan Usaha Garam

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari jumlah garam yang dihasilkan dengan harga jual produk. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penerimaan merupakan total pendapatan yang telah diterima oleh petani garam selama satu musim dengan cara menghitung jumlah garam yang dihasilkan selama satu musim dikali harga garam. Dari data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan petani garam tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani sebesar Rp172.986.000.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Pendapatan

Pendapatan usaha yaitu penerimaan yang telah dikeluarkan dikurangi oleh biaya produksi secara keseluruhan (Iskandar et al., 2023) Contoh pendapatan petani dalam usaha garam adalah jumlah penghasilan yang telah diperoleh oleh petani garam setelah perolehan hasil dari penjualan yang telah diterima dikurangi dengan semua biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh petani garam. Adapun pendapatan rata-rata yang telah diterima oleh petani garam adalah sebesar Rp133.932.360

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Petani Garam Per Musim di Kecamatan Pademawu

No	Uraian	Garam
1	Produksi (Ton)	102,24
2	Harga Jual (Rp)	Rp1.692.000
	Jumlah	Rp172.986.000
	Penerimaan Total (TR)	Rp172.986.000
	Total Biaya (TC)	Rp39.053.640
	Pendapatan	Rp133.932.360
	TR-TC	

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data, maka pembahasan tentang struktur biaya produksi dan pendapatan pada usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

Biaya Produksi Usaha Garam Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam menganalisis biaya produksi usaha garam ini cukup banyak yang harus dikeluarkan oleh petani garam untuk menghasilkan garam, seperti biaya tenaga kerja, biaya angkut, biaya persiapan lahan, biaya sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin, biaya geomembran dan biaya peralatan.

Tabel 7. Total Biaya Produksi Garam

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	Rp24.509.440	62,76
2.	Biaya Variabel	Rp14.544.200	37,24
	Total	Rp39.053.640	100

Sumber: Data Primer Diolah 2023

Kelancaran operasional usaha tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi merupakan penunjang semua aktivitas produksi. Total dari semua biaya tetap dengan biaya variabel yang telah dikeluarkan oleh petani garam dalam menjalankan usaha garam disebut biaya total. Dari tabel 7. menjelaskan bahwa biaya tetap dan biaya variabel merupakan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani garam. Dimana biaya variabel yang telah dikeluarkan oleh petani garam 37,24% sebesar Rp14.544.200. Sedangkan biaya tetap yang telah dikeluarkan oleh petani garam 62,74% sebesar Rp24.509.440.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Effendy et al., 2019) bahwa total biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Selain itu (Kurniawati et al.,

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

2021) juga berpendapat sama bahwa biaya total dan biaya variabel merupakan struktur dari biaya total produksi.

Pendapatan usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat kita ketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk produksi garam bisa dibilang cukup banyak, tetapi pendapatan yang diperoleh melebihi dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan yaitu sebesar Rp133.932.360.

Pendapatan ini dapat diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya yang telah digunakan selama proses produksi. Agar usaha garam yang dilakukan memperoleh keuntungan maka petani garam dapat mengupayakan penerimaan yang tinggi supaya pendapatan yang diperoleh juga meningkat.

Sesuai dengan rumus yang terdapat dalam penelitian (Adistri, 2022) yaitu:

Total Penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

$$TR = 102,24 \times \text{Rp}1.692.000$$

$$TR = \text{Rp}172.986.000$$

Total Pendapatan:

$$Pd = TR - TC$$

$$Pd = \text{Rp}172.986.000 - \text{Rp}39.053.640$$

$$Pd = \text{Rp}133.932.360$$

Sesuai dengan penelitian (Iskandar et al., 2023) bahwa pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh total biaya produksi dan besarnya pendapatan bergantung pada volume produksi dan harga jual. Selain itu (Sarno & Raditya, 2022) menyatakan bahwa penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya total yang telah dikeluarkan disebut pendapatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Struktur biaya produksi pada usaha garam di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan yaitu 62,76% dari total biaya merupakan biaya tetap dan sisa 37,24% adalah biaya variabel. Biaya tetap komponennya terdiri dari sewa, biaya mesin pompa air, biaya kincir angin dan biaya geomembran. Dan biaya variabel komponennya antara lain biaya tenaga kerja, biaya angkut dan biaya persiapan lahan.
2. Pendapatan yang diperoleh petani garam di Kecamatan Pademawu yaitu penerimaan sebesar Rp172.986.000 permusim panen dikurangi biaya total sebesar Rp39.053.640 sehingga pendapatan yang diterima oleh petani garam sebesar Rp133.932.360. Pendapatan yang diperoleh oleh petani garam lebih besar 77,42% dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi sebesar 22,58%.

Saran

1. Disarankan kepada para petani sebaiknya ketika akan melakukan usaha, untuk mencapai hasil yang optimal dengan cara pengalokasian biaya yang tepat dan efisien dan pengeluaran harus seefisien mungkin. Dan lebih diperhatikan lagi dalam hal manajemen biaya.
2. Mengingat besarnya potensi usaha garam di Kecamatan Pademawu yang cukup besar maka sebaiknya pemerintah Kabupaten Pamekasan dapat membantu pengembangan usaha garam ini dengan lebih memperhatikan kondisi petani baik dari sisi harga jual dan biaya produksi.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

3. Untuk peneliti-peneliti selanjutnya, jika akan melakukan penelitian tentang garam akan lebih baik untuk fokus dengan harga garam, karena harga untuk garam sangat bervariasi pada tingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistri, S. (2022). *Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usaha Rumah Tangga Di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka “ Studi pada Industri Pembuatan Tahu .”* 07(November), 75–82.
- Andilan, J., S.M.Engka, D., & I.Sumual, J. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) Di Kecamatan talawaan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(06), 102–111.
- Arrasyid, A. R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 86–103.
- Effendy, E., Yusuf N, M., Romano, R., & Safrida, S. (2019). Analisis Struktur Biaya Produksi Dan Kesenjangan Pendapatan Petani Akibat Fluktuasi Harga Minyak Nilam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 360–375. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.02.12>
- Hanik, U., & Mutmainah, M. (2020). Analisis Kinerja Dan Kebutuhan Petani Garam Di Kabupaten Pamekasan Sebagai Dasar Pengembangan Desain Model Social Learning. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(2), 237. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i2.7842>
- Iskandar, N. A., Rosmalah, S., & Syamsinar. (2023). *Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Kemangi di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan*. 25(3), 2021–2027.
- Kurniawati, N., Suparmin, & Amiruddin. (2021). Analisis Struktur Biaya dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 31(2), 84–92.
- Nazizah, F. (2022). Tingkat Pendapatan Petani Garam yang Menggunakan Geomembran di Desa Lembung , Kecamatan Galis , Kabupaten Pamekasan The Income Level of Salt Farmers Using Geomembrane in Lembung Village , Galis Regency , Pamekasan Regency. *Jurnal Agrosainta*, 6(1), 21–28.
- Novita, S., Denar, D., & Suratno, T. (2016). *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Dengan Tingkat Penerapan Teknologi Usahatani Padi Sawah Lahan Rawa Lebak Di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. 18(5), 2–4.
- Pudjiastuti, S. (2015). *Produksi Garam Indonesia*. Kementrian Kelautan Dan Perikanan. <https://statistik.kkp.go.id>
- Sarno, S.-, & Raditya, F. T. (2022). Analisis Biaya Dan Pendapatan Agroindustri Tiwul Instan (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Desa Majalengka Kecamatan Bawang Banjarnegara). *Mediagro*, 18(1), 64–74. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v18i1.5973>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); kedua). Alfabeta.
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung The Influence of the Farmer Ages, Levels of Education and Land Area to Blumea Yields. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82->

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm>

Tirta Yowanda, V., Mts, J., & Deah Lestari, A. (2021). Studi Potensi Garam Di Utara Khatulistiwa Kalimantan Barat. *Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(2), 1–7.